

# **FANTASY EMBROIDERY TECHNIQUES BY ARTIST VERA SHIMUNIA 2017 – 2025 TOWARDS THE AESTHETICS OF FORM**

## **TEKNIK SULAM FANTASI KARYA SENIMAN VERA SHIMUNIA 2017 – 2025 TERHADAP ESTETIKA BENTUK**

**Saffa' Rabi'atul Adawiyah<sup>1</sup>  
I Nengah Mariasa<sup>2</sup>  
Eko Wahyuni Rahayu<sup>3</sup>  
Trisakti<sup>4</sup>**

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya<sup>1,2,3,4</sup>

24020865005@mhs.unesa.ac.id<sup>1</sup>  
mariasa@unesa.ac.id<sup>2</sup>  
ekowahyuni@unesa.ac.id<sup>3</sup>  
trisakti@unesa.ac.id<sup>4</sup>

### **ABSTRACT**

*This study aims to explore Vera Shimunia's fantasy embroidery works with a focus on the use of modern embroidery techniques and the application of cultural values in contemporary textile artworks. Integrating traditional techniques with contemporary elements in creating works that are relevant to current art developments. The context of the problem is related to the development of embroidery art in the digital world and social media, as well as its role in cultural education and the creative economy. This study is positioned on the aesthetic and social analysis of Vera Shimunia's work, with a qualitative approach through visual studies and interviews related to the artist's creative process. The discussion is carried out by identifying the embroidery techniques used, as well as examining the impact of the work on connoisseurs and its contribution to modern textile art. The results of this study show the combination of traditional techniques with innovations that are in accordance with the times, creating works that not only have aesthetic value, but also have a significant social impact in introducing culture and opening up creative economic opportunities. In addition, the use of social media as a platform to introduce her works contributes to the spread of appreciation for contemporary textile art.*

**Keywords:** *Fantasy Embroidery, Textile Art, Innovation*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi karya sulam fantasi Vera Shimunia dengan fokus pada penggunaan teknik sulam modern dan penerapan nilai budaya dalam karya seni tekstil kontemporer. Mengintegrasikan teknik tradisional dengan elemen-elemen kontemporer dalam menciptakan karya yang relevan dengan perkembangan seni saat ini. Konteks masalahnya berkaitan dengan perkembangan seni sulam dalam dunia digital dan media sosial, serta perannya dalam pendidikan budaya dan ekonomi kreatif. Penelitian ini berposisi pada analisis estetika dan sosial dari karya Vera Shimunia, dengan pendekatan kualitatif melalui kajian visual dan wawancara terkait proses kreatif seniman. Pembahasan dilakukan dengan mengidentifikasi teknik sulam yang digunakan, serta mengkaji dampak karya tersebut terhadap penikmat dan kontribusinya terhadap seni tekstil modern. Hasil penelitian ini menunjukkan penggabungan teknik tradisional dengan inovasi yang sesuai dengan perkembangan zaman, menciptakan

karya yang tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi memberi dampak sosial yang signifikan dalam memperkenalkan budaya dan membuka peluang ekonomi kreatif. Selain itu, penggunaan media sosial sebagai *platform* untuk memperkenalkan karya-karyanya memberikan kontribusi dalam penyebaran apresiasi terhadap seni tekstil kontemporer.

**Kata kunci** : Sulam Fantasi, Seni Tekstil, Inovasi

## PENDAHULUAN

Sulam tidak sekadar dijadikan sebagai elemen dekoratif dalam pakaian atau kain, tetapi berkembang menjadi bentuk ekspresi seni yang responsif terhadap perkembangan material, estetika, dan kebutuhan pasar. Teknik sulam kini tidak hanya mengandalkan jahitan konvensional di atas bahan tekstil, tetapi juga mengintegrasikan berbagai material modern seperti kaca akrilik, potongan plastik, kepingan logam ringan, hingga aplikasi digital dalam proses desainnya. Hal ini menunjukkan bahwa sulam bukan seni yang bersifat statis, melainkan sebuah media kreatif yang mampu beradaptasi dan berevolusi. Seni rupa sebagai wujud perkembangan pikiran kreatif melahirkan berbagai bentuk artefak maupun pemikiran-pemikiran yang mempunyai kaitan-kaitan tertentu dengan unsur kebudayaan lain, seperti tata masyarakat, mata pencaharian, dan agama (Setem & Mudana, 2021). Sulam merupakan salah satu perwujudan seni kriya dengan proses penciptaan yang memerlukan waktu relatif panjang, serta investasi bahan yang tidak sedikit. Keberadaan sulam sebagai karya budaya yang bernilai tinggi bukan semata karena usianya yang panjang dalam sejarah tekstil, tetapi kemampuan pelestariannya yang mengembangkan dan menemukan inovasi baru di tengah perubahan zaman. Kekayaan akan motif dan teknik pembuatan sulam tetap dikembangkan dan dilestarikan. Sulam bukan hanya hiasan berupa jahitan-jahitan indah yang dilakukan di atas sepotong bahan (tenunan, kulit binatang, anyaman), melainkan termasuk pula terapan berbagai bahan tambahan seperti kancing, potongan kaca, kepingan mika, payet yang berkilau, kerang, manik-manik, aplikasi potongan kecil kain pada selembar kain dasar yang polos ataupun bercorak. Ini berarti bahwa teknik sulam yang dikerjakan dengan tangan adalah salah satu rekayasa kebudayaan bernilai tinggi. Selain memerlukan ketekunan dan keahlian serta kemampuan keuangan untuk pembelian bahan bakunya, pengerjaan kriya ini membutuhkan waktu pengerjaan yang cukup lama (Zumar, 2009). Seni kriya yang memiliki nilai estetika tinggi dan fleksibilitas dalam menciptakan berbagai motif. Namun, di era modern, minat generasi muda terhadap sulam mulai berkurang, sehingga penting untuk mendorong pendekatan

inovatif dalam teknik penciptaan yang sesuai dengan karakter dan minat visual generasi saat ini (Bahiyah & Mutmainah, 2025).

Sulam memiliki teknik menghias kain dengan benang sebagai bahan dasarnya. Teknik terapan lain misalnya terapan manik-manik, arguci (payet), melukis dengan prada, jahit perca, dll (Ratyaningrum, 2017). Menyulam perlu memiliki komposisi yang baik terutama warna sehingga akan menghasilkan keindahan produk yang selaras (Angel, 2025). Sulaman dahulu dianggap sebagai seni kerajinan keterampilan tangan bagi masyarakat yang ditemukan sekitar 600-1225 tahun yang lalu. Dari tinjauan sejarah disebutkan bahwa pengaruh terbesar budaya tradisi cita kain yang terbuat dari serat yang halus di Asia Tenggara adalah karena adanya jalur perdagangan laut dari dataran Cina menuju India, Madagaskar dan terus ke benua Eropa. Selain melewati jalur Sutra dari dataran Cina menuju Eropa lewat Persia dan Konstantinopel. Pengaruh sulaman Cina terus meluas hingga ke Yunani dan Romawi, Siberia, Palmira, dan Siria. Seiring perjalanan waktu sulaman terus menyebar ke semua penjuru dunia sehingga sulaman tersebut berakulturasi dengan kebudayaan dimana bangsa yang dilaluinya sehingga melahirkan sulaman yang menggambarkan karakteristik masing-masing daerah (Susilawati, 2018).

Sulam memiliki teknik menghias kain dengan benang sebagai bahan dasarnya. Teknik terapan lain misalnya terapan manik-manik, arguci (payet), melukis dengan prada, jahit perca, dll (Ratyaningrum, 2017). Menyulam perlu memiliki komposisi yang baik terutama warna sehingga akan menghasilkan keindahan produk yang selaras (Angel, 2025). Sulaman dahulu dianggap sebagai seni kerajinan keterampilan tangan bagi masyarakat yang ditemukan sekitar 600-1225 tahun yang lalu. Dari tinjauan sejarah disebutkan bahwa pengaruh terbesar budaya tradisi cita kain yang terbuat dari serat yang halus di Asia Tenggara adalah karena adanya jalur perdagangan laut dari dataran Cina menuju India, Madagaskar dan terus ke benua Eropa. Selain melewati jalur Sutra dari dataran Cina menuju Eropa lewat Persia dan Konstantinopel. Pengaruh sulaman Cina terus meluas hingga ke Yunani dan Romawi, Siberia, Palmira, dan Siria. Seiring perjalanan waktu sulaman terus menyebar ke semua penjuru dunia sehingga sulaman tersebut berakulturasi dengan kebudayaan dimana bangsa yang dilaluinya sehingga melahirkan sulaman yang menggambarkan karakteristik masing-masing daerah (Susilawati, 2018).

Seni sulam telah lama menjadi bagian dari ekspresi artistik yang berkembang di berbagai budaya dan mengalami transformasi kreatif dalam beberapa dekade terakhir. Salah satu seniman yang menonjol dalam eksplorasi teknik sulam adalah Vera

Shimunia dari Negara Rusia. Sejak tahun 2017, ia telah menciptakan karya sulam fantasi yang memadukan unsur estetika bentuk, warna, dan tekstur dengan aliran impresionisme. Kerajinan sulam merupakan kegiatan yang dilakukan oleh kaum hawa yaitu para gadis dan ibu rumah tangga yang tidak bekerja di luar rumah untuk mendukung perekonomian keluarga (Yanuarmi, 2015). Teknik sulamnya tidak hanya menghadirkan keindahan visual tetapi juga mencerminkan kepekaan artistik dalam menggambarkan pemandangan alam dan imajinasi abstrak, dapat disebut sebagai teknik sulam fantasi. Sulaman fantasi disebut juga sulaman bebas. Sulaman ini dalam pembuatannya menggunakan bermacam-macam tusuk hias, benang, dan tidak terikat pada jumlah tusuk atau bentuk. Ragam hias yang digunakan untuk sulaman bebas sering menggunakan ragam hias naturalis seperti bentuk bunga-bunga, binatang, buah-buahan dan geometris. Warna yang digunakan untuk sulaman lebih dari dua warna. Penggunaan tusuk divariasikan lebih dari dua macam tusuk (Hardianti, 2021). Meskipun karya-karya Vera Shimunia telah mendapatkan apresiasi luas, kajian ilmiah mengenai aspek estetika dalam teknik sulam fantasi masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis prinsip estetika yang diterapkan dalam teknik sulam fantasi Vera Shimunia, mengidentifikasi elemen visual yang menjadi karakteristik utamanya, serta mengeksplorasi dampak teknik ini terhadap perkembangan seni tekstil modern.

Kajian ini menggunakan pendekatan teori estetika Edmund Burke Feldman terkait estetika kriya. *Craft* adalah produk kerajinan yang direncanakan dan dibuat oleh satu orang yang sama, (mulai dari perencanaan, proses desain, pemilihan bahan/teknik, perwujudan produk, presentasi, dikerjakan oleh satu orang yang sama) (Prawira, 2024). Edmund Burke Feldman dalam bukunya *Art as Image and Idea* menjelaskan mengenai empat rumusan yang perlu dicermati dalam menganalisis karya, yaitu: (1) fungsi seni, (2) gaya seni, (3) struktur seni, (4) interaksi media dan makna (Linggarjati, 2015). Hasil produk kerajinan hanya “satu jenis” saja atau dapat menunjukkan variasi yang “mirip”. Keunikan tersebut disebabkan oleh perilaku pengrajin ketika bekerja yang tidak sama, hal ini dapat dipengaruhi oleh emosi atau psikologis pengrajin. Kenyataannya kesan unik tersebut dianggap sebagai esensi seni yang tidak dapat diulang pada produk lainnya. Kita akan senang jika mengetahui bahwa hanya kita yang memiliki produk tersebut. Senang ketika sedang melihat suatu objek yang benar-benar tunggal. Originalitas dan keaslian yang tampak pada produk memperlihatkan cara kerja dan belajar yang baik dan berharga secara humanistik. Hal ini menunjukkan hubungan antara seni dan pola utama pemikiran dan perilaku manusia (Wijayanti).



Gambar 1. Karya Sulam Vera Shimunia



Gambar 2. Karya Vera Shimunia tahun 2017 & 2025

Vera Shimunia adalah seorang seniman sulam yang telah menekuni bidang ini selama lebih dari delapan tahun. Dalam proses kreatifnya, Vera banyak bereksperimen dengan teknik dan warna, menciptakan “objek langit” dan menemukan gaya sulaman impresionisme yang khas. Impresionisme adalah sebuah aliran yang berusaha menampilkan kesan-kesan pencahayaan yang kuat, dengan penekanan pada tampilan warna dan bukan bentuk (Wikipedia, 2024). Penelitian ini menggunakan teori estetika Edmund Burke Feldman terkait estetika kriya. Edmund Burke Feldman menjelaskan mengenai empat rumusan yang perlu dicermati dalam menganalisis karya, yaitu: (1) fungsi seni, (2) gaya seni, (3) struktur seni, (4) interaksi media dan makna (Linggarjati, 2015). Ia sangat terinspirasi oleh alam dan mempercayai kekuatan serta energi positifnya, yang selalu ia tuangkan dalam setiap karyanya. Vera meyakini bahwa warna

memiliki pengaruh kuat terhadap emosi dan jiwa manusia; oleh karena itu, ia menghabiskan banyak waktu untuk mencari kombinasi warna yang sempurna. Harapannya, agar karya-karyanya tidak hanya menjadi inspirasi tetapi juga membawa keajaiban, kebahagiaan, dan keindahan bagi para penikmatnya. Melalui pendekatan ini, Vera Shimunia berhasil menjadikan sulam tidak sekadar sebagai bentuk kerajinan tangan, tetapi juga sebagai medium seni yang memiliki makna mendalam dan estetika yang unik. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan (Sugiyono, 2022).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan estetika seni untuk mengkaji karya-karya sulam Vera Shimunia dari tahun 2017-2025, melalui e-jurnal, *web site*, dan sumber daring lainnya. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2022). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian seni tekstil kontemporer, khususnya dalam memahami estetika bentuk dalam teknik sulam fantasi Vera Shimunia. Produk tekstil merupakan kebutuhan yang memiliki peran penting dalam ekosistem masyarakat yang memiliki peran dalam membentuk corak kebudayaan di masyarakat (Naini & Hasmah, 2021). Dalam proses kreatifnya, Vera Shimunia aktif membagikan hasil karyanya melalui akun media sosial Facebook, memungkinkan interaksi langsung dengan masyarakat serta menerima apresiasi dan umpan balik yang membantu mengembangkan teknik dan konsep seninya. Dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif-analitis, penelitian ini akan menganalisis prinsip estetika dalam sulaman Vera Shimunia, mengidentifikasi elemen visual yang khas, serta mengeksplorasi karya-karyanya berkontribusi terhadap seni tekstil modern. Kajian ini juga mengacu pada teori estetika, prinsip desain, serta teori proses kreatif yang menyoroti Vera Shimunia mengembangkan ide dan eksekusi teknisnya, menjadikan sulam sebagai medium ekspresi artistik yang dinamis dan inovatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Fungsi Seni

Perspektif fungsi seni Edmund Burke Feldman, yang meliputi (1) Fungsi personal; (2) Fungsi Sosial; dan (3) Fungsi Fisik (Rahmawan, 2018). Fungsi personal atau *personal function* yakni fungsi sebagai ekspresi estetik, atau untuk memuaskan

suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya, khususnya sebagai pemenuhan naluri keindahan (Syarif & Kurniawati, 2018). Fungsi seni dalam aspek personal berkaitan dengan ekspresi, emosi, dan pengalaman pribadi seniman maupun penikmatnya.

### **Fungsi Personal**

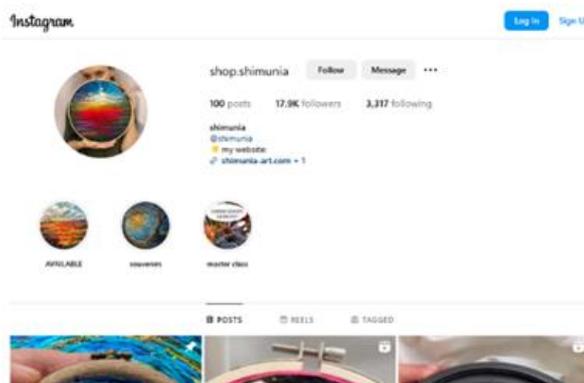
Karya sulam Vera Shimunia mencerminkan perasaan, imajinasi, dan ketertarikannya pada alam. Dengan menggunakan berbagai teknik sulam, ia menciptakan tekstur yang memberikan sensasi kedalaman dan keindahan yang unik. Berdasarkan cuplikan singkat gagasan perkenalan Vera di situs web portofolio karya sulam, Vera menyatakan bahwa pengalaman dalam menyulam sudah lebih dari 8 tahun. Sampai saat ini, Vera banyak bereksperimen dengan teknik dan warna sulaman. Menciptakan "objek awan" dan menemukan gaya sendiri yaitu gaya impresionisme. Motif naturalis berasal dari motif awan, yang merupakan hasil stilasi dari awan di langit, serta stilasi dari bentuk kupu-kupu dan bintang di langit. Sementara itu, motif geometris dikembangkan dari motif gunung-gunung yang diolah menjadi bentuk segitiga, serta motif petak tabur yang terinspirasi dari stilasi bentuk belah ketupat (Afifa & Yuliarma, 2024). Jadi semua karya Vera memiliki energi positif. Vera juga percaya jika penikmat melihat warna favoritnya secara teratur, penikmat akan menyembuhkan jiwanya dan akan merasa bahagia.



Gambar 3. Potret Vera dan Karya Sulamnya

Selama proses kreatifnya memiliki aktivitas yang dapat mengembangkan karyanya. Berawal dari hobi dan dapat berakhir menghasilkan kesejahteraan bagi diri maupun keluarganya melalui hasil karya penjualan Vera di sosial media. Vera aktif menyulam dan karyanya diunggah pada sosial media di tahun 2012, dengan akun sosial media Instagram bernama shimunia yang mulai dibuat bulan april 2012. Seiring banyaknya apresiasi yang diterima Vera dari penikmat karyanya, kemudian

memberanikan diri untuk mengawali ide menjual karyanya di akun sosial mediana. Ketika aktif berkarya, vera membuat akun instagram bernama *shop.shimunia* untuk bisnis sulamannya yang dibuat bulan november 2018.



Gambar 4. Akun Instagram Vera

Karya Vera mulai dikenal banyak orang, khususnya warga Negara Rusia yang mengapresiasi karya dengan komentar-komentar positif, sehingga memiliki dampak yang baik dalam peningkatan eksistensi karya sulam Vera. Mengawali penulisan karya melalui majalah seni dan kerajinan setiap bulannya, Vera juga menceritakan proses berkarya agar menginspirasi banyak orang. Karya Vera telah memiliki nama yang besar di publik, sehingga bisnis penjualan karya meningkat dengan model desain yang beragam. Tidak hanya sebagai karya manual, tetapi karya Vera dapat diintegrasikan pada teknologi. Majalah tersebut diperjualbelikan di akun Vera yang isinya perjalanan berkarya, mulai dari penemuan ide dan contoh-contoh karyanya. Karya sulam yang diciptakan Vera Shimunia menggambarkan ekspresi pribadi sang seniman, serta narasi tentang kehidupan, alam, dan budaya. Teknik sulam yang digunakan menciptakan visual yang mengandung simbol-simbol atau metafora yang dapat diinterpretasikan oleh penikmat seni, memberikan makna lebih dari sekedar keindahan bentuknya.



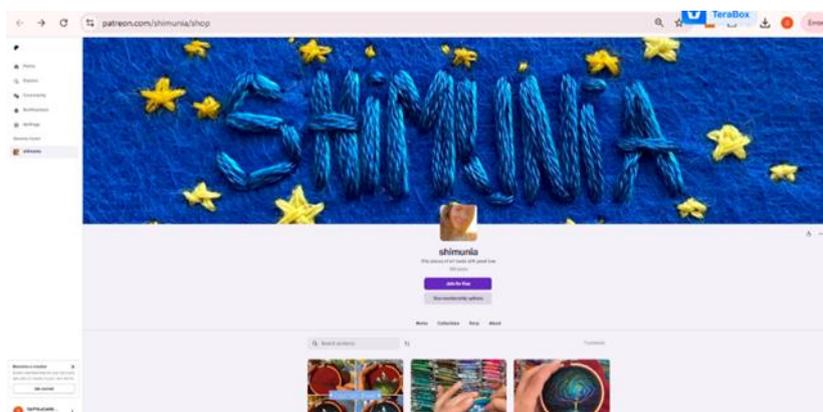
Gambar 5. Majalah Sulam Vera Shimunia

## Fungsi Sosial

Seni dan budaya sering kali berperan sebagai cerminan nilai-nilai sosial dalam suatu masyarakat. Karya sulam Vera memiliki fungsi untuk mengkomunikasikan peran sosial dan budaya, mengajak penikmat untuk memahami dan meresapi makna dalam setiap jahitan, benang, dan warna. Hal ini menunjukkan bahwa seni sulam tidak hanya sebagai karya seni pribadi, tetapi juga sebagai media untuk berbagi cerita dan pengalaman. Menurut Malinowski, ada tiga abstraksi fungsi sosial adat tatacara dan pranata sosial, yaitu: (1) berkaitan dengan adat, tingkah laku, dan pranata sosial yang lain; (2) terkait dengan yang dikonsepsikan masyarakat bersangkutan; (3) terkait dengan kebutuhan mutlak berlangsungnya hidup secara terintegrasi (Syarif & Kurniawati, 2018). Ketiga abstraksi ini yang akan dilukiskan secara detail, sehingga jelas makna dan fungsi teknik fantasi dalam sulaman. Hal ini didasarkan pada fenomena yang didapat dalam karya sulam fantasi Vera Shimunia memiliki makna dan fungsi bagi masyarakat.

Karya sulam Vera Shimunia menggunakan media tekstil sebagai bahan utama, yang memiliki keunikan tersendiri dalam menyampaikan pesan seni. Teknik sulam yang menggabungkan benang, jarum, dan kain berfungsi sebagai media utama. Keterampilan manual dalam membuat sulaman memberikan nuansa personal dan orisinalitas pada setiap karya, menciptakan hubungan yang intim antara seniman dan penikmat seni. Interaksi antara media (benang dan kain) dengan elemen desain lain seperti garis, warna, dan bentuk menambah dimensi baru dalam karya seni Vera. Teknik sulam yang diterapkan bukan hanya sekedar cara menghias atau memperindah permukaan kain, namun juga berfungsi sebagai medium ekspresif yang mampu menyampaikan narasi visual yang kompleks. Dalam hal ini, media sulam menjadi jembatan untuk menyampaikan pesan estetis seperti objek pemandangan yang digambarkan Vera dalam karya sulamannya. Penikmat dapat merasakan keindahan perpaduan warna dan teknik sulam Vera dalam setiap tema yang divisualisasikan. Selain karya dalam permukaan kain, terdapat karya Vera yang ditampilkan dalam bentuk video *web site* sebagai wujud hubungan komunikasi Vera dan penikmat. Akun sosial media Vera lebih dari satu, yaitu Facebook, Instagram, Patreon, dan *web site* pribadinya sebagai wadah dokumentasi proses berkaryanya dan menjual beberapa media cetak desain pribadi Vera. Hal ini membuka ruang bagi pendekatan interdisipliner dalam mengkaji seni sulam, misalnya dengan memadukan kajian antropologi, sosiologi, dan teknologi digital. Berkomunikasi menjadi semakin mudah dan murah, begitupun dalam hal mengakses informasi. Dalam hal ini jaringan (*networking*) menjadi kunci (Gusmail & Nugra, 2021).

Kehadiran media sosial sebagai sarana berbagi dan mendokumentasikan karya sulam Vera Shimunia juga menegaskan bahwa perkembangan teknologi telah memberikan dimensi baru dalam penyebaran dan penerimaan karya seni. Ini menunjukkan bahwa seni sulam, yang dulunya lebih bersifat personal dan tradisional, kini dapat menjadi bagian dari ekosistem digital yang memungkinkan interaksi antara seniman dan penikmat secara luas. Hal ini terlihat pada akun *web site* patreon Vera yang digunakan untuk membagi ilmu teknik sulam fantasi dengan tarif harga terjangkau bagi masyarakat digital yang luas. Isi konten tersebut berfungsi untuk konsumsi edukasi bagi masyarakat agar mengembangkan teknik sulam yang unik dan otentik. Apresiasi dalam bentuk fee dapat dikembangkan sebagai ekonomi kreatif yang saling menguntungkan bagi seniman, penikmat, dan ekosistem budaya secara keseluruhan. Dalam konteks karya sulam Vera, penghargaan finansial terhadap seniman tidak hanya sekedar bentuk penghormatan terhadap keahlian dan kreativitasnya, tetapi menjadi bagian dari mekanisme keberlanjutan seni dan budaya. Sistem ini juga membuka ruang bagi interaksi antara seniman dan audiens secara lebih langsung memperkuat hubungan pencipta dan pendukungnya.



Gambar 6. Web Site Vera Shimunia



Gambar 7. Akun Facebook Vera Shimunia

Akun *facebook* yang bernama Shimunia yang dibuat 16 juni 2017 dan aktif memamerkan karyanya. Pendekatan dengan sosial media ini, apresiasi tidak hanya menguntungkan seniman sebagai individu, tetapi juga memperkaya pengalaman penikmat seni dan memperkuat keberlanjutan budaya di era digital. Selain berisi konten proses pembuatan teknik sulam fantasi, terdapat akun memperjualkan karya cetak dengan media yang berbeda, seperti kaos, kalender, *pouch*, dan sebagainya. Dapat disimpulkan, fungsi sosial yang ada pada karya sulam fantasi Vera Shimunia terwujud dalam beberapa aspek utama. Pertama fungsi komunikasi, menyampaikan pesan visual yang menggambarkan lanskap, emosi, dan narasi tertentu, memungkinkan interaksi antara seniman dan penikmat seni. Kedua fungsi edukasi, karena karya-karyanya menginspirasi dan memperkenalkan teknik sulam modern pada khalayak, termasuk generasi muda yang tertarik pada seni tekstil. Ketiga fungsi ekonomi, melalui penjualan karya digital yang mendukung keberlanjutan seni sulam. Terakhir fungsi budaya, karena karyanya merepresentasikan ekspresi artistik yang berkembang dalam konteks zaman dan teknologi, menjadikan sulam sebagai bagian dari warisan seni yang terus beradaptasi dan relevan dalam masyarakat modern.



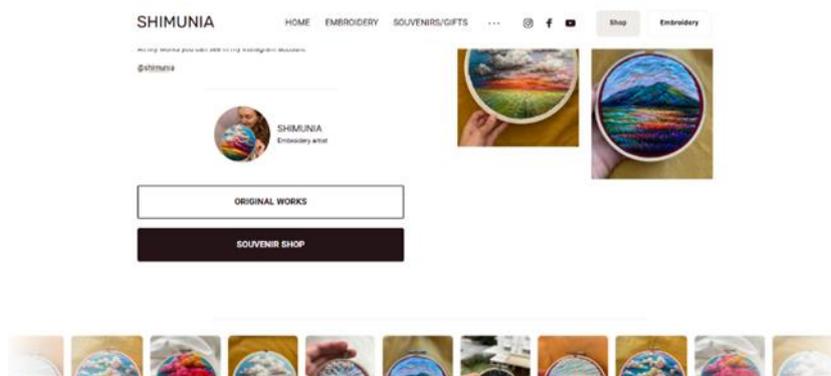
Gambar 8. Akun YouTube Vera Shimunia

## Fungsi Fisik

*The physical function*, yakni fungsi fisik atau fungsi praktis yang dibebankan kepada fisik benda, seperti bangunan tempat tinggal, barang-barang kerajinan dan industri (Syarif & Kurniawati, 2018). Gaya seni yang dapat diidentifikasi dalam karya-karya sulam fantasi Vera Shimunia lebih condong pada pendekatan seni tekstil kontemporer yang menggabungkan tradisi sulam dengan inovasi modern. Meskipun menggunakan teknik tradisional seperti sulam, Vera menampilkan cara-cara baru dalam menghadirkan unsur artistik dalam bentuk tekstil. Karya-karyanya memadukan keterampilan manual dengan kebebasan berkreasikan yang lebih modern, membentuk pola,

struktur, dan motif yang unik. Motif adalah bagian dari pola yang merupakan unsur pokok dari pola (Imelda, 2016).

Struktur seni pada karya sulam Vera Shimunia terletak pada cara elemen-elemen dasar seni (garis, warna, bentuk, tekstur, ruang) dipadukan dan disusun dalam sebuah komposisi yang bermakna. Teknik sulam yang digunakan Vera memiliki struktur yang cermat, pada setiap elemen dijahit dengan presisi, tetapi dalam waktu yang sama, memberi ruang bagi kebebasan artistik. Keteraturan dalam teknik sulam yang terperinci ini menciptakan keseimbangan dalam visual dan membuat penikmat merasakan kedalaman dan dimensi dalam karya tersebut, karena wujud sulam Vera Shimunia terlihat seperti nyata dan berdimensi ruang karena efek memadukan warna pada sulaman. Pemilihan warna yang tajam dan kontras, serta tekstur yang bervariasi, menjadi aspek penting dalam struktur seni Vera. Penggunaan benang dengan tekstur yang berbeda menciptakan kedalaman visual yang kaya, sehingga karya sulam tidak hanya terlihat indah tetapi juga memberi rasa yang lebih intens kepada penikmat seni. Dapat diamati pada akun web blog Vera Shimunia yang berisi beragam karya sulam dan metode penjualan.



Gambar 9. *Web Blog* Vera Shimunia

Karya sulam fantasi vera dijual mulai dari 545 USD yang setara dengan Rp8.000.000 jika dirupiahkan, dan yang paling mahal saat ini dengan karga 1150 USD yang seharga Rp18.000.000 jika dirupiahkan. Produk lainnya, vera menjual media cetak dengan desain karya sulamnya seperti kalender, tas, jaket, buku, dsb yang dijual mulai dari harga 17 USD yang setara dengan Rp200.000 jika dirupiahkan. Harga yang ditarif oleh Vera Shimunia dipertimbangkan dari segi kuantitas dan kualitas karya. Penggunaan bahan, macam warna, dan kerumitan motif membuat karya semakin bernilai dan membutuhkan proses pengerjaan yang panjang, sehingga harga yang ditetapkan tinggi.



Gambar 10. Harga Karya Grafis Vera Shimunia

Fungsi fisik dalam karya sulam Vera Shimunia terletak pada aspek praktis dan material dari karyanya. Pertama, sulaman yang dibuat tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi berfungsi sebagai objek dekoratif yang dapat memperindah ruang. Motif dekoratif merupakan perwujudan bentuk yang terdapat di alam dan kedamaian. Motif dekoratif ini lebih banyak bersifat menghias, dimana irama, garis, titik, warna, bentuk, dan susunan yang harmonis sangat diutamakan (Ranelis, 2014). Kedua, melalui produk turunannya seperti tas, jaket, kalender, dan buku dengan desain sulaman, karya Vera memiliki nilai guna dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, teknik dan bahan yang digunakan dalam sulamannya menunjukkan kualitas serta ketahanan produk, menjadikannya bernilai tinggi baik sebagai karya seni maupun barang koleksi. Dengan demikian, fungsi fisik dalam karya Vera mencakup aspek dekoratif, fungsional, dan nilai material yang memberikan manfaat praktis bagi penikmat seni maupun pengguna produknya.

## SIMPULAN

Karya Vera Shimunia dapat dipahami sebagai contoh yang kuat dari seni tekstil kontemporer dengan teknik sulam fantasi yang menggambarkan berbagai lapisan makna. Fungsi seni dalam karyanya bersifat ekspresif dan komunikatif, gaya seninya bersifat inovatif, struktur seni yang digunakan terperinci dan terorganisir dengan baik, dan interaksi media sulam memberikan dimensi estetika yang mendalam. Semua aspek ini menjadikan karya sulam Vera Shimunia sebuah perwujudan estetika bentuk yang kaya akan makna dan visual. Dengan menggabungkan teknik tradisional sulam dengan pendekatan modern, Vera berhasil menciptakan karya seni tekstil kontemporer dengan inovasi dan estetika. Melalui media sosial, Vera dapat berbagi proses kreatif dan karyanya kepada publik secara luas, memperluas jangkauan apresiasi serta memberikan inspirasi kepada banyak penikmat. Fungsi sosial dari karya sulamnya

terwujud dalam kemampuannya untuk mengkomunikasikan nilai budaya, mendidik masyarakat tentang teknik sulam modern, dan membuka peluang ekonomi kreatif. Selain itu, karya-karya Vera juga memiliki nilai fisik yang praktis, seperti produk turunan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Vera Shimunia tidak hanya berhasil menciptakan karya seni, tetapi berperan aktif dalam mengembangkan seni tekstil kontemporer di era digital.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifa, S., & Yuliarma. (2024). Seni Kerajinan Tenunan Songket Melayu di Kabupaten Indragiri Hulu. *Brikolase*, 11-21.
- Angel, B. (2025, Januari 06). Teknik Sulam Benang pada Handbag Wanita dengan Ide Penciptaan Bentuk Telinga. Retrieved from Google Scholar: <https://digilib.isi.ac.id/19543/>
- Bahiyyah, C., & Mutmainah, S. (2025). Penerapan Teknik Sulam Pada Motif Damar Kurung Oleh Siswa MAN 2 Gresik. *Jurnal Seni Rupa*, 57-66.
- Gusmail, S., & Nugra, P. D. (2021). Hoaks Sebagai Konsep Penciptaan Tari "Filter". *Jurnal Ekspresi Seni*, 140-150.
- Hardianti, S. (2021, November 12). Sulaman Berwarna. Retrieved from Anyflip: <https://anyflip.com/rpjtw/wmdk/basic>
- Imelda, D. (2016). Revitalisasi Baju Kuruang Basiba Minangkabau. *Jurnal Ekspresi Seni*, 180-332.
- Linggarjati, H. (2015). Hendrabuana dan Seni Lukis Kaligrafinya (Kajian Biografi dan Estetika). *Journal of Contemporary Indonesian Art*, 20-29.
- Naini, U., & Hasmah. (2021). Penciptaan Tekstil Teknik Ecoprint Dengan Memanfaatkan Tumbuhan Lokal Gorontalo. *Jurnal Ekspresi Seni*, 266-276.
- Prawira, N. G. (2024). Bab II Seni dan Estetika. Retrieved from Universitas Pendidikan Indonesia: [http://file.upi.edu/Direktori/FPSD/JUR.\\_PEND.\\_SENI\\_RUPA/196202071987031-NANANG\\_GANDA\\_PRAWIRA/Modul\\_seni\\_rupa.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPSD/JUR._PEND._SENI_RUPA/196202071987031-NANANG_GANDA_PRAWIRA/Modul_seni_rupa.pdf)
- Rahmawan, M. V. (2018). Pameran Konvensional & Internet: Sebuah Studi Komparatif Karya Agan Harahap Melalui Perspektif Fungsi Seni. Retrieved from *Jurnal TA Vector*: <https://digilib.isi.ac.id/6142/4/jurnal%20TA%20vector.pdf>
- Ranelis. (2014). Seni Kerajinan Bordir Hj.Rosma: Fungsi Personal dan Fisik. *Jurnal Ekspresi Seni*, 98-115.

- Ratyaningrum, F. (2017). Buku Ajar Kriya Tekstil. Surabaya: Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni UNESA.
- Setem, I. W., & Mudana, I. W. (2021). Penyusunan Ensiklopedia Bidang Seni Lukis Klasik, Seni Ukir, dan Tekstil di Bali. *Brikolase*, 22-42.
- Susilawati. (2018). Sejarah Industri Sulaman Indah Mayang di Naras Kota Pariaman Tahun 2002-2015. *Hadharah: Jurnal Keislaman dan Peradaban*, 1-20.
- Syarif, M. I., & Kurniawati, D. W. (2018). Fungsi Iluminasi Pada Naskah Jawa Skriptorium Keraton. *Jurnal Imajinasi*, 9-20.
- Wijayanti, L. (n.d.). Mata Kuliah Estetika Kriya. Retrieved from Repository Institut Kesenian Jakarta:  
<https://repository.ikj.ac.id/1363/1/MODUL%20Mtk%20Estetika%20Kriya.pdf>
- Wikipedia. (2024, Oktober 25). Impresionisme. Retrieved from Wikipedia Endiklopedia Bebas: <https://id.wikipedia.org/wiki/Impresionisme>
- Yanuarmi, D. (2015). Dampak Seni Bordir Komputer di Bukittinggi Sumatera Barat. *Jurnal Ekspresi Seni*, 305-323.
- Zumar, D. (2009). Kriya Sulam dan Bordir Indonesia. Jakarta: Dewan Kerajinan Nasional (DEKRANAS) bekerjasama dengan Direktorat Jenderal Industri Kecil dan Menengah, Departemen Perindustrian.